

## INTISARI

Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk degradasi ekologis di Pantai Baron, seperti masalah limbah dan pariwisata tak terkendali, yang diidentifikasi sebagai cerminan dari relasi antroposentris (mengutamakan manusia). Karena praktik eksploitatif ini secara nyata mengancam keberlanjutan ekosistem pesisir, tujuan utamanya adalah mengkaji bagaimana filosofi Ecosophy Arne Naess dapat menawarkan landasan filosofis alternatif. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana Ecosophy dapat digunakan untuk merekonstruksi model pengelolaan Pantai Baron yang lebih beretika dan berkelanjutan secara ekologis.

Metode yang digunakan adalah kualitatif filosofis deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka (jurnal, buku, artikel) untuk memetakan kondisi faktual dan persepsi masyarakat. Prinsip-prinsip inti Ecosophy Arne Naess, terutama konsep ekosentrisme dan "realisasi diri" ekologis, digunakan sebagai alat analisis teoretis. Analisis ini difokuskan untuk membongkar dan mengkritik praktik antroposentris yang mengakar, sekaligus mengevaluasi potensi kesadaran masyarakat lokal untuk selaras dengan kerangka filosofis tersebut.

Hasil penelitian menegaskan bahwa pendekatan antroposentris yang dominan, yang hanya melihat alam sebagai komoditas, telah gagal secara fundamental dalam melindungi ekosistem Pantai Baron. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ecosophy Arne Naess tidak hanya relevan sebagai alat kritik, tetapi juga esensial sebagai fondasi etis untuk model pengelolaan baru. Model rekonstruksi ini menuntut adanya transformasi kesadaran kolektif dari eksploitasi menuju simbiosis. Secara praktis, ini menyiratkan perlunya partisipasi masyarakat aktif dan pengakuan nilai intrinsik alam dalam setiap kebijakan, melampaui fokus sempit pada nilai ekonomi jangka pendek.

Kata kunci: Ecosophy, Pantai Baron, ecoliteracy, Arne Naess

## ABSTRACT

This study analyzes the forms of ecological degradation at Baron Beach, such as waste problems and uncontrolled tourism, which are identified as reflections of an anthropocentric (human-centered) relationship. Because these exploitative practices tangibly threaten the sustainability of the coastal ecosystem, the primary objective is to examine how Arne Naess' philosophy of Ecosophy can offer an alternative philosophical foundation. This research seeks to answer how Ecosophy can be used to reconstruct a more ethical and ecologically sustainable management model for Baron Beach.

The method used is descriptive philosophical qualitative research. Data was collected through a literature review (journals, books, articles) to map factual conditions and public perception. The core principles of Arne Naess' Ecosophy, particularly the concepts of ecocentrism (the antithesis of anthropocentrism) and ecological "self-realization," were used as theoretical analytical tools. This analysis focused on deconstructing and critiquing deep-seated anthropocentric practices while evaluating the potential for local community awareness to align with this philosophical framework.

The findings affirm that the dominant anthropocentric approach, which views nature merely as a commodity, has fundamentally failed to protect the Baron Beach ecosystem. This study concludes that Arne Naess' Ecosophy is not only relevant as a critical tool but is also essential as an ethical foundation for a new management model. This reconstructed model demands a transformation of collective consciousness from exploitation toward symbiosis. Practically, this implies the need for active community participation and the recognition of nature's intrinsic value in every policy, moving beyond a narrow focus on short-term economic value.

Keywords: Ecosophy, Pantai Baron, ecoliteracy, Arne Naess